



Naufal Anggito Yudhistira, I Made Suparta

Yoga-Estetis dalam *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* sebagai Ikhtiar Mencapai Kemanunggalan dengan Tuhan

Abstract: *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* is one of the lyric poetry texts contained in the palm leaf manuscript coded CP.25 LT-223 which is stored in the manuscript collection of Universitas Indonesia. The manuscript was written in 1799 AD in Lombok using Balinese script. This study aims to reveal the form of yoga sastra and the relationship of religious expression in *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* with other Old Javanese and Balinese literature. This research is qualitative research using a reception approach. To prepare the object of research, a philological work step was used to extract the *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* text from the manuscript. The codex unicus method was used because only one witness manuscript is known to contain this text. The *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* shows the wandering of the poet to do literary yoga (aesthetics-yoga). In addition, there is also the concept of worship in the form of caṇḍi pustaka as a kind of metaphorical expression of the writer to pay homage to the God. This *Kakawin* also contains an overview of religious concepts related to the love of men and women. In addition, this text is also related to efforts to achieve the unity between human and God.

Keywords: Caṇḍi pustaka, Kakawin, *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ*.

Abstrak: *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* merupakan salah satu teks puisi lirik yang terdapat dalam naskah lontar berkode CP.25 LT-223 yang disimpan dalam koleksi naskah Universitas Indonesia. Naskah tersebut ditulis pada tahun 1799 Masehi di Lombok menggunakan aksara Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk yoga sastra dan kaitan ekspresi religius dalam *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* dengan karya sastra Jawa Kuna dan Bali lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan resepsi. Untuk mempersiapkan objek penelitian digunakan Langkah kerja filologi untuk mengekstrak teks *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* dari naskah. Metode naskah tunggal digunakan sebab hanya ada satu naskah saksi yang diketahui mengandung teks ini. Dalam teks *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ* memperlihatkan pengelanaan pujangga dalam usaha melakukan yoga sastra (yoga-estetis). Selain itu, terdapat pula konsep pemujaan dalam bentuk caṇḍi pustaka sebagai suatu ekspresi metaforis sang pujangga untuk menyembah (manembah) Tuhan. *Kakawin* ini juga memuat gambaran konsep religius terkait percintaan laki-laki dan perempuan. Selain itu, teks ini juga terkait dengan upaya untuk mencapai penyatuan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: Caṇḍi pustaka, Kakawin, *Kakawin Lambanꦲ Pralambanꦲ*.

Kesusastaan di Indonesia diminati oleh orang yang mengadakan pendekatan pada kajian tentang negara besar ini, baik dari sudut bahasa, dari aspek budaya, atau masyarakat, atau dari sudut sejarah (Robson 1994:1). Hasil-hasil sastra di kepulauan Indonesia dari masa lalu banyak yang masih hidup hingga sekarang. Ada pula dari karya-karya itu yang sudah mati dan hanya tersimpan dalam tulisan-tulisan, khususnya naskah kuno di berbagai perpustakaan. Naskah Kuno yang memuat teks kesusastaan tersebut memiliki relevansi dan kandungan yang dapat digali untuk kehidupan di masa kini.

Karya-karya tulis kuno itu tidak hanya ada di dalam tradisi klasik Jawa dan Melayu, tetapi juga dalam tradisi-tradisi lain di Indonesia. Warisan budaya yang berhasil terselamatkan itu pada umumnya ditulis pada alas tulis tradisional seperti lontar, daluwang, dan lain-lain (Saputra 2013:1–5). Dalam tinggalan-tinggalan tulisan dari nenek moyang ini terkandung pelbagai pengetahuan dan kearifan lokal di dalamnya.

Dalam teks-teks kesusastaan Jawa Kuna terdapat bentuk pemujaan kepada Tuhan melalui manifestasi dewa atau dewi Hindu-Buddha. Seorang pujangga Jawa Kuna melakukan olah ibadah dengan memuja dewa tertentu sebelum memulai mengarang. Dari pembuka berbagai *kakawin* terlihat adanya suatu praktik mencari kemanunggalan antara seorang pujangga dengan dewa yang dipuja. Hal tersebut tidak lain adalah praktik yoga dengan sarana sastra. Tuhan yang disimbolkan dalam dewa berada dalam lubuk hati pujangga yang disimbolkan sebagai bunga padma. Hal tersebut ditujukan agar seorang pujangga mampu mendapat daya kekuatan dan kemampuan untuk menulis karya sastra (Zoetmulder 1983:203–15). Pengalam religius seorang pujangga dalam teks sastra menggambarkan bentuk pemujaan pada Tuhan sebagai penguasa kesusastaan. Hal semacam ini lazim ditemukan dalam teks-teks sastra Nusantara, khususnya di dalam kesusastaan Jawa Kuna.

Salah satu karya sastra Jawa Kuna yaitu *Kakawin Lamban Pralamban* (untuk selanjutnya disingkat *KLP*) adalah karya sastra Jawa Kuna yang tersimpan dalam koleksi naskah FSUI dengan kode CP.25 LT-223 yang tersimpan dalam koleksi FSUI (Behrend and Pudjiastuti 1997:278–80). Naskah CP. 25 LT-223 merupakan naskah kompilasi yang terdiri atas teks *Kakawin Indrawijaya* pada lempir pertama sampai lempir ke-26 dan teks *KLP* yang ada di lempir ke-28 sampai 48. Di antara teks *Kakawin Indrawijaya* dan

KLP terdapat lempir pembatas yang ditulis dengan aksara latin berisi daftar bab dalam teks *KLP*. Naskah kuno ini ditulis memakai aksara Bali dan memuat teks berbahasa Jawa Kuna. Setelah melakukan penelaahan pada naskah, ditemukan satu teks lagi yang berisi mantra dalam bahasa Sanskerta yang ada dalam satu lempir yang terlepas. Dengan demikian, teks *KLP* yang berada pada naskah lontar berkode CP.25 LT.223 dijadikan sumber data primer pada penelitian ini.

Teks *KLP* berupa puisi lirik yang termasuk dalam genre *bhāṣa*. Genre *bhāṣa* tidak termasuk dalam kanon sastra di masa lalu dan termasuk karya sastra minor. Ciri khas genre ini yaitu penyampaian yang bersifat monolog atau “si aku lirik”. Teks-teks *bhāṣa* seperti Kakawin *Hañan, Nirartha, Bhāṣa Tanakuṅ, Lambaṅ Salukat*, dan sebagainya memperlihatkan pembagian teks dalam bentuk bab (Suparta 2006:51–62). Dalam teks *KLP* terdapat pembagian bab. Bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa *pupuh*. Masing-masing *pupuh* terdiri atas satu hingga beberapa bait menggunakan metrum persajakan kakawin yang sama di dalam satu *pupuh*.

Teks *KLP* berisi lirik-lirik romantis dan terkadang bernuansa erotis. Lirik-lirik tersebut kebanyakan mengungkapkan perasaan jatuh cinta, kerinduan, dan keinginan bertemu kekasih yang ditulis oleh seorang pujangga. Teks ini juga memuat cerita naratif seperti cerita tentang seorang pertapa yang mencapai moksa, kisah seorang gadis cantik yang disenangi raksasa, dan kisah seorang perempuan yang mencari-cari suaminya. Sampai saat ini belum diketahui nama penulis teks *KLP*. Keterangan tentang penulisan teks dalam kolofon naskah hanya menyebut waktu penulisan di tahun 1722 Saka atau 1799 Masehi di Lombok. *KLP* dapat dikatakan sebagai contoh kelanjutan tradisi kepujanggan Jawa Kuna-Bali yang ada di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok.

Teks *KLP* terdiri atas beberapa bab atau yang disebut *bhāṣa*. Komposisi dari teks *KLP* terdiri dari: 1) *bhāṣa rudita*, 2) *bhāṣa durawākya cacaukriman*, 3) *bhāṣa wiraha cacaukriman*, 4) *bhāṣa ratnāwukiran cacaukriman*, 5) *palambaṅ jayendriya*, 6) *palambaṅ pamaṅḍana*, 7) *palambaṅ jagadami guhya jatyākon*, 8) *palambaṅ ḍarma kusala mahātma cinaṅḍya*. Dari delapan bab itu, terdapat 27 pola metrum. Secara umum isi teks *KLP* merupakan puisi lirik yang berisi gambaran-gambaran romantis erotis.

Banyak kandungan nilai-nilai dan pengetahuan dalam teks *KLP*. Walaupun begitu, dalam penelitian ini akan dibatasi pada aspek-aspek religi.

Penggubahan *kakawin* dimaknai sebagai upaca pengungkapan kebahagiaan estetis sekaligus yoga sastra. Usaha menulis *kakawin* dimaknai sebagai cara mencapai kesatuan dengan Dewa. Oleh sebab itu usaha menulis *kakawin* bukan sekedar mengarang, tetapi menjadi wahana komunikasi secara mistis dengan Dewa tertentu (Creese 2012:15–17). Unsur-unsur religi dalam proses penggubahan teks *KLP* menarik untuk dibahas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan permasalahan, yaitu: 1) Seperti apa bentuk yoga sastra yang ada di dalam teks *KLP*? 2) Bagaimana kaitan bentuk-bentuk ekspresi religius dalam teks *KLP* dengan teks-teks kesusastraan lain? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yoga sastra sebagai ekspresi religius dalam teks *KLP*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan ekspresi religius dalam teks *KLP* dengan karya sastra Jawa Kuna-Bali lainnya.

Religi dalam Teks Kesusastraan Jawa Kuna dan Pertengahan

Penelitian tentang religi dalam teks kesusastraan Jawa Kuna dan Pertengahan telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian tersebut berjudul “Sinkretisme Agama dalam *Kidung Surajaya*: Representasi Kehidupan Beragama pada Skriptorium Merapi Merbabu” yang ditulis oleh Naufal Anggito Yudhistira, Tania Dwi Rahma, dan Turita Indah Setyani (2019). Tulisan tersebut membahas tentang sistem kepercayaan masyarakat pendukung skriptorium di Merapi dan Merbabu dalam teks *Kidung Surajaya*. Sistem religi dalam teks tersebut memperlihatkan adanya suatu pertemuan antara kepercayaan Hindu, Buddha, dan kepercayaan asli Jawa. Dalam teks *Kidung Surajaya* menampilkan pandangan tentang entitas Tuhan sebagai sesuatu yang hampa dan melampaui manusia. Penelitian ini mengungkap aspek-aspek religiusitas dalam teks *Kidung Surajaya* yang menjadi salah satu teks bernapaskan Hindu-Buddha dari Jawa ketika masa peralihan menuju Islam.

Terdapat penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, yaitu mengenai Dewi Saraswatī dalam konsep *iṣṭadewatā*. Gusti Nyoman Mastini (2018) menulis penelitian berjudul “Saraswati sebagai Istadewata Menurut *Kakawin Wrettasancaya*” yang membahas tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa Mpu Tanakuṅ menggubah teks *Kakawin Wṛttasañcaya* dengan menjadikan Dewi Saraswati sebagai pelindung. Upaya penggubahan karya sastra tersebut menjadi suatu bentuk pemujaan dan

yoga melalui sastra. Secara tidak langsung teks-teks susastra yang ditulis dalam bentuk lontar di Bali menjadi suatu bentuk candi untuk memuja Dewi Saraswatī sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi.

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan yaitu “*Kalangwan* dalam *Kidung Bhramara Sañu Pati*” yang ditulis oleh I Gede Agus Darma Putra (2020). Objek dalam penelitian ini yaitu teks *Kidunḡ Bhramara Sañu Pati* yang merupakan salah satu teks sastra Jawa Pertengahan yang berasal dari Bali. Dalam penelitian ini turut disertakan suntingan teks dan terjemahan. Penelitian itu berfokus pada aspek *kalaḡwan* atau keindahan yang terdapat dalam teks *Kidunḡ Bhramara Sañu Pati*. Kandungan isi teks dan tema dalam teks ini memiliki kesamaan dengan teks *KLP*, perbedaan yang mencolok terlihat dari matra bentuk persajakan yang menjadi bingkai penulisannya. Hal penting dalam tulisan tersebut juga membicarakan aspek-aspek keindahan sebagai suatu jalan menuju Tuhan.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, namun menekankan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman masalah-masalah. Penelitian kualitatif bersandar pada keadaan alamiah data dan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito, Albi, dan Johan 2008). Penelitian kualitatif dipilih karena bentuk objek penelitian dan tujuan penelitian. Teks *KLP* menjadi objek penelitian yang akan dibedah. Dalam penelitian ini, analisis dan interpretasi dikaitkan dengan aspek religius, khususnya tentang pencapaian seorang pujangga menuju Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi dalam menganalisis teks *KLP*. Resepsi dimaksudkan sebagai suatu pemaknaan pembaca pada suatu karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan atau reaksi. Interpretasi pada karya sastra dilakukan dengan mandiri, tidak terikat dengan pengarangnya. Pendekatan resepsi memandang suatu karya sastra memiliki otonominya sendiri dan hubungannya terputus dengan pengarang (Junus 1985:1–19). Pendekatan resepsi dipilih dengan pertimbangan bahwa teks *KLP* sebagai produk budaya masa lampau telah dianggap terputus dari penulis dan tradisi yang menyokongnya. Di lain sisi, teks *KLP* menimbulkan

kesan-kesan dalam pembacaannya sehingga pendekatan resepsi dirasa tepat untuk diterapkan dalam menganalisis teks *KLP*.

Untuk mempermudah dalam menggarap teks *KLP*, penelitian ini tidak terlepas dari pemakaian langkah kerja filologi sebagai pisau untuk membedah teks. Metode naskah tunggal diterapkan dalam penelitian ini. Baried (Baried 1994:66–67) menyebutkan bahwa metode naskah tunggal digunakan bila hanya terdapat satu naskah saksi. Sejauh penelusuran teks *KLP* hanya ditemukan di dalam satu naskah. Oleh sebab itu diasumsikan sebagai satu-satunya naskah saksi yang diketahui. Langkah kerja filologi diperlukan untuk mendapatkan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian ini. Adapun langkah kerja filologi (Saputra 2013:81–104) yang meliputi: inventarisasi naskah di dalam koleksi-koleksi penyimpanan naskah, deskripsi isi dan fisik naskah, perbandingan naskah, penentuan teks dan naskah yang akan digarap, pertanggungjawaban alih aksara, mengkritik teks, dan membuat alih aksara. Perbandingan naskah tidak dimungkinkan dalam mempersiapkan teks *KLP* sebab hanya ada satu naskah yang diketahui mengandung teks *KLP*.

Lėlaku Sastra dan Pengelanaan Seorang Pujangga

Proses kreatif penciptaan karya sastra Jawa Kuna dapat dipandang sebagai proses pencarian makna kehidupan oleh seorang pujangga. Dalam teks *KLP*, proses pencarian pada keindahan sebagai inspirasi penciptaan karya sastra sangat terlihat. Teks *KLP* yang berbentuk puisi lirik bertema percintaan tidak terlepas dari narasi pencarian inspirasi dan makna kehidupan yang terpantul dari alam sekitar. Alam menjadi inspirasi yang dituangkan dalam ungkapan-ungkapan seorang pujangga dalam teks *KLP*. Berikut contoh kutipan dari bab *Palambanꦱ Pamaᦁᦁana*, pada *pupuh* ke-4 yang memperlihatkan pantulan alam dalam teks *KLP*.

*Sugyan umolih ikanꦱ cataka nicipi warᦱanikanꦱ jalada /
tibra nanꦱis bhramiteᦁ tawanꦱ aᦁajap ajap ri turūnniᦁ udan /
maᦁka pame saᦁ arūm manahira kasarik lulut iᦁ twas akuᦁ /
tan huniᦁan paraniᦁ manahira hamalar hudan iᦁ katiga //*

*Tibra ᦁaranꦱ ndi kinubda riᦁ aᦁᦁn-aᦁᦁn onᦁᦁjireᦁ ᦁᦁᦁdaya /
yan taya saᦁ pawak iᦁ maᦁᦁana mara sᦁᦁdah sira nāmbanana /
swecla musap hiliniᦁ luh i pipi marabhas pinunāgya pᦁᦁjah /
yan hana tᦁᦁmu raras ri ᦁayaᦁa kalawan saᦁ aweh turida //*

Kiranya burung cataka dapat mencicipi tetesan awan, gelisah menangis memohon turunnya hujan. Maka seupama dia yang cantik, hatinya dimabuk cinta dalam batin yang kasmaran, tak tahu kepergian hatinya yang diliputi hujan di *masa katiga*.

Amat sangat merana hatiku, lalu hendak disembunyikan di mana? Di dalam khayal kesedihan di hati? Jika dia, Sang Titisan Dewa Asmara tidak ada, yakinlah akan ada yang mengobati rindumu. Akan ada yang mengusap tetesan air mata di pipi, hancur, lalu segera mati. Jika ada yang bertemu kenikmatan di ranjang serta orang yang membuat sakit asmara.

Kutipan tersebut memperlihatkan cara seorang pujangga mengemas tema percintaan dan lirik-lirik asmara dengan perumpamaan kejadian di alam. Hal semacam ini berkali-kali muncul di dalam teks *KLP*. Pemahaman akan peristiwa alam didapatkan tidak secara instan. Pemahaman-pemahaman akan konsep kerja alam antara lain didapatkan dari proses pengelanaan dan pengamatan alam yang intensif. Perjalanan seorang pujangga dalam mencari inspirasi untuk menggubah karya sastra antara lain terdapat dalam bab *Palambaṅ Jayendriya*, pada *pupuh* ke-5 berikut ini.

*kubda haneṅ manah ya ta ṅṅōnta rāga mulani ṅhulun wruhanira /
śoka rimaṅ tinaṅgalira saṅ sawaṅ Maḍana muṅsya dūrgga haṅṅsi /
priṅga nikaṅ gunuṅ ya ta riniṅci nāpti haṅṅikēt kalaṅwan iṅ ukir /
marmma lumaṅlaṅ iṅ sakamatan sawaṅhira lalis ri rūmku sahira //*

*rūmnika denya pet kira-kiran liniṅsya gumawe kiduṅ gita bhaṅsa /
donya pamūrṣitāk(ě)na ri jōṅ bapebu yatikākwaṅt salahaśa /
citta baṅun ndatan maliha riṅ tilām ṅajēṅ akuṅ lawan saṅ alaṅö /
mēnya gatiṅkwa śoka ya dumehkwarāga narimāpurih lara hiraṅ //*

Adapun tersembunyi di dalam hati, dengarkanlah sebab perasaanku membara. Gundah gulana ditinggalkannya dia yang bagai Dewa Cinta, lalu pergi ke tempat yang sangat berbahaya. Derah pedalaman pegunungan hendak dijabarkan, itulah tujuan menggubah keindahan pegunungan. Sebab pergi karena cinta, perginya tatapannya tak peduli dengan pesonaku. Keindahan dicari olehnya dengan dalih untuk menggubah kidung nyanyian *bhāṣa*. Tujuannya memberikan penghormatan kepada ayah-ibu untuk mengekang kekecewaannya. Maksud hati hendak memulai tidak akan kembali ke ranjang, memadu kasih dengan dia yang mempesona. Sekarang perasaanku sedih sebab bernafsu, serta perbuatannya menerima dalam keadaan malu.

Proses pengelanaan ke daerah pedalaman hutan, pegunungan, pantai, dan lain sebagainya menjadi suatu alasan pencarian inspirasi dalam mengubah karya sastra. Perjalanan semacam ini telah menjadi suatu kebiasaan para pujangga Jawa Kuna, Bali, dan Lombok di masa lampau dalam mengubah teks sastra.

Dalam karya sastra Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Bali bentuk-bentuk gejala yoga dengan melakukan suatu pengelanaan. Yoga dapat dilakukan dengan menempuh perjalanan menikmati pantai dan pegunungan, namun bisa juga dalam keadaan berdiam diri. Hal semacam ini muncul dalam *Kidunṅ Bhramara Saṅu Pati*. Seorang pujangga berusaha mencapai kematian dalam mengubah karyanya. Kematian yang dimaksud yaitu jalan kematian melalui yoga. Melakukan puja dengan wahana sastra dijadikan suatu cara untuk terlepas dari keduniawian dan mencapai kematian yang dilakukan oleh seorang pujangga. Karya sastra tidak lagi sebagai karya yang dinikmati keindahan semata, tetapi menjadi suatu tuntunan dalam kehidupan (Putra 2020:104–18). Hal semacam ini terlihat pula dalam teks *KLP* yang menampilkan bentuk yoga dalam sastra.

Perjalanan melalui pantai dan pegunungan juga muncul di dalam teks-teks lain. Teks *Kakawin Hañanṅ Nirartha* yang juga ber-genre *bhāṣa* seperti teks *KLP* memperlihatkan dengan jelas motif pengembaraan tersebut. Di dalam teks *Kakawin Hañanṅ Nirartha* tema pengembaraan muncul bersamaan dengan adanya ungkapan rasa sakit asmara. Pengembaraan menikmati pemandangan alam sambil mengubah puisi menjadi akibat dari perpisahan dan sakit cinta. Pencarian kekasih dalam teks *Kakawin Hañanṅ Nirartha* berkembang ke ranah yang sifatnya ambigu dan ada di dalam mimpi (Suparta 2004:222–27). Hal-hal tersebut juga muncul di dalam teks *KLP* yang berasal dari genre yang sama. Pengembaraan percintaan dan sakit asmara menjadi suatu tema pembicaraan yang hendak diangkat pujangga penulis *KLP*.

Konsep Pemujaan Tuhan dalam Bentuk *Caṅḍi Pustaka*

Dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia yang disusun oleh Zoetmulder (1995:157), *caṅḍi* didefinisikan sebagai tempat suci yang berfungsi untuk memuja dewa. Kata ini menjadi kata “candi” dalam bahasa Indonesia. Soekmono (1977:1–51) menyampaikan berbagai definisi candi. Candi

dikenal sebagai bangunan purbakala yang berasal dari masa lalu oleh masyarakat umum. Candi memiliki fungsi yang terkait erat dengan pemujaan di masa Hindu-Buddha. Istilah Candi berkemungkinan terkait dengan *caṇḍhikā-grha* atau rumah pemujaan Dewi Caṇḍika sebagai salah satu perwujudan Durga. Candi sering kali dikaitkan dengan ritus untuk perabuan raja-raja yang telah wafat. Walau demikian, tidak semua candi selalu berhubungan dengan ritus tersebut.

Di masa klasik Hindu-Buddha banyak candi yang didirikan sebagai bangunan pemujaan yang bersifat monumental. Sampai saat ini, banyak candi-candi dari zaman klasik Hindu-Buddha tersebut yang masih dapat kita jumpai. Dalam dunia kesusastraan Jawa Kuna, istilah *caṇḍi* tidak sekedar diartikan sebagai bangunan pemujaan. Dalam teks *Kakawin Sumanasāntaka* terdapat istilah *caṇḍi pustaka*. Berikut kutipan bait pertama di pupuh pertama *Kakawin Sumanasāntaka* (Worsleydkk 2014:48).

*Saṅ hyaṅ-hyaṅ pinakādidewa ni karas para kawi makatattwa ṅ akṣara /
saṅ saṅkan paran ing palambaṅ atidurlabha kahananira n kawīswara /
saṅ sūkṣme kukus iṅ tanah kinikir iṅ kuku ri sēḍḍṅ iṅ aṅṅgḗp laṅö /
māyākāra winimba nitya sinamādhi manurunan caṇḍi pustaka //*

Sang Hyang sebagai dewa utama alas tulis para pujangga sebagai hakikat aksara. (Dia) asal mula dan tujuan akhir dari puisi, keberadaannya amat sulit (dijangkau) oleh pujangga utama. Dia meresap dalam serbuk kikiran alat tulis di kuku ketika tengah berusaha merengkuh keindahan. Dia menjelma secara samar-samar (oleh) semedi (ketika) menulis candi pustaka.

Kutipan tersebut memperlihatkan suatu gejala penciptaan karya sastra sebagai bagian dari ritus pemujaan pada Tuhan. *Caṇḍi pustaka* dalam teks kesusastraan Jawa Kuna merupakan bentuk pemujaan oleh seorang pujangga pada Tuhan yang dimanifestasikan sebagai dewa pelindung seorang pujangga. Pemujaan semacam ini ditemukan dalam *KLP*. Berikut contoh pada bab *Bhāṣa Jayendriya* dalam *pupuh* ke-33, bait ke-2:

*Haṅaṅḍi ta nihan dipanya watasāryya sidḍḍṅ kawi /
satuṣṭani pamūrṣitā tumiru-tirwa solihmira /
mēnyāṅrucira bhāṣa gita kakawin ṅka Saṅ Hyaṅ masih /
anānmatha haturnikiṅ kawi haröpkwa humrih mriha //*

Adapun tujuannya membuat candi, jiwanya telah mencapai kesempurnaan seorang pujangga, dengan senang akan dijadikan sebagai persembahan, walaupun hanya hasil meniru semata. Aku memuja melalui puisi kakawin

kepada *Hyaṅ* Yang Maha Mengasihi, yang memberi restu pada karya pujangga, itulah yang aku harapkan.

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk pemujaan melalui penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra dalam persepsi teks *KLP* disamakan dengan perbuatan membangun candi atau bangunan suci peribadatan. Candi dalam alam pikir kepujangan telah meluas menjadi sesuatu yang bersifat tidak bendawi. Dengan demikian perluasan makna memperlihatkan adanya bentuk kepercayaan bahwa melakukan kebajikan dan puja pada Tuhan dapat pula dilakukan dengan mengubah teks sastra.

Dalam teks *KLP*, konsep *caṅḍi* pustaka bukan hanya dimaknai sebagai bentuk pemujaan pada Tuhan dengan sarana mengubah sastra, melainkan juga teks *KLP* memperlihatkan fungsi lain candi sebagai sarana menghormati dan mengenang pemimpin yang telah wafat. Konsep ini tidak terlepas dari fungsi candi sebagai tempat memuliakan seorang raja yang telah didarmakan seperti beberapa candi di Jawa yang masih ada hingga saat ini. Berikut ini merupakan kutipan dari bab *Palambaṅ Dharma Kusala Mahātma Cinaṅḍhya*.

*Rakryan saṅ lumah iṅ kaḍatwan uniṅān tiki taṅḍi manēhta kāsyasih /
āṅhel hepu haṅḍḍelwakēn lara unōṅ ri kita bapa lalis maṅḍāryyaken /
tan wruh yan panapih lulūt nda satutur kita sayan umaweh lare hati /
monēṅ nitya naṅḍis hatur taḍah asih ṅaraṅ anis i pāṅḍlwanṅ iṅ wulan //*

*Yatnāmrih mrihakēn swakāryya pinamēl dulurana ḍana punya bhuddiman /
ambēk sūdḍa maweh kṛtartha sakināryya tilarakēna ḍuhkaniṅ hiḍēp /
tātan kroḍa mēne kalanta humaṅp hamaṅunakēna ḍarmma riṅ śarāt /
tuṣṭa twasnira saṅ kināryya hawaniṅ luputa sira ri pañca saṅsara //*

*Maṅke mūrṭtiniran cinaṅḍyabhiniḥeka ginēlarira saṅ wruhiṅ laṅö /
muṅgwī pādma wiśūḍḍa rakwa mapagēh pinariwṛtaniṅ āṣṭa dewati /
sakwehniṅ bala wargga mukya paḍa dampati ri sira apuṣpa maṅgala /
mūrṭtiniṅ hyaṅ hiniḍēp sinēmbah atibhakti ri sira saha citta nirmmala //*

*Siṅgih keśara liṅga mūrṭtinira rāmya gumawayakēnārṣaniṅ mulat /
saṅ lwir harcca ri pāryyaṅṅan kasubhagannira saphala sinēmbah iṅ praja /
tuṣṭa twasnira katwanṅ iṅ sanagarā karaṅanira maweh anugraha /
swaṣṭā rāt phala dibya ḍarmma ginawe saphala pakēnaniṅ wanṅ iṅ praja //*

Nā liṅ saṅ wruh i tatwaniṅ dadi maweh pitēkētakēna ambēk iṅ praja /

*āpan tan sida denikaṅ manah awor glě-glěh anaput maweh papa /
māttanṅyan gawayēn tēmēn sapituturnira kěkě-kěkēsēn da|m hati /
yadyan mewēh alakwakēn satuduh iṅ haji niyata katēmuniṅ hayu //*

Rakryan, dialah yang wafat di istana. ketahuilah ini tangisan pelayanmu yang sangat mengasihi. Amat sulit, cemas, membuat sedih mendalam karenamu, bapak, hingga lalai mengkaryakan. Tak tahu jika itu perpisahan dalam kebersamaan, paduka bahkan tak memberi kata-kata perpisahan yang membuat aku bersedih. Aku bersedih dan menangis bagai suara burung kedadah yang bersedih saat *paṅlonṅ* rembulan.

Berusaha dengan keras, perbuatanmu selalu didampingi dengan membagikan dana punia dengan hati dermawan. Pikiran yang jernih membuat segala karya dapat terlaksana, tinggalkanlah duka dalam pikiran! Kau tak akan murka saat ini, sebab hendak melaksanakan darma di dunia. Batin dia yang melaksanakan karya amat senang, perjalanannya luput dari lima kesengsaraan.

Kemudian arca perwujudannya dicandikan dengan gelar Dia Yang Mengetahui Akan Keindahan, bertempat pada padma suci dengan teguh diiringi oleh delapan dewi. Seluruh orang dan pasukan terkemuka berpasang-pasangan memujanya dengan *puspa maṅgala*. Arca perwujudan itu disembah dengan hati yang bersih, dengan membayangkan bahwa yang dihadapannya adalah sang raja.

Sungguh wujudnya bagai *keśara liṅga*, indah membuat orang yang melihatnya senang. Dia yang bagaikan arca dipuja di *pāryaṅan*, kemahsyurannya dipuja oleh orang senegara. Hatinya bahagia dipuja oleh orang senegara sebab itu memberikan banyak anugrah. Seisi dunia tentram oleh karena darma yang dilakukannya adalah tugasku di negara

Demikian perkataan dia yang tahu hakikat hidup memberi nasehat pada negara. Sebab tak akan dinikmati oleh hati yang bernoda, karena akan membuat kesusahan, oleh karena itu lakukanlah segala petunjuknya. Camkanlah dalam hati! Walau kata-kata sang raja sulit untuk dilakukan, namun pasti kau akan menemukan kebaikan.

Dalam kutipan terlihat bahwa adanya fungsi lain candi yang turut dimunculkan dalam teks *KLP*. Soekmono (Soekmono 1977:23–26) mengutip pendapat Stutterheim yang menyatakan adanya fungsi candi sebagai bangunan untuk upacara terkait kematian. Upacara percandian itu memiliki

kesamaan dengan rangkaian upacara *mukur* di Bali. Di antara rangkaian tersebut terdapat upacara *ngasti* yang membuat personifikasi sosok yang meninggal dengan semacam boneka bunga yang disebut *puspaśarīra*. Perbedaan mendasar antara budaya Bali dan Jawa di masa Hindu-Buddha yaitu pembangunan candi dengan arca perwujudan raja tidak dikenal di Bali. Walau demikian penggunaan peripih sebagai bagian terpenting bangunan suci menjadi sangat penting.

Keterangan mengenai arca pendarmaan menarik untuk dibahas lebih dalam. Dalam teks *KLP* disebutkan wujud arca “*muṅgwī pādma wiśūḍḍa rakwa mapagēh pinariwṛtaniṅ āṣṭa dewati*”, Arca digambarkan berada di atas padma dan diiringi atau diapit oleh delapan dewi. Penggambaran arca dewa yang berada di atas lapik berupa bunga teratai atau *padmāsana*. Arca juga digambarkan diiringi oleh delapan dewi. Arca yang duduk atau berdiri di atas *padmāsana* sangat lumrah dalam ikonografi Hindu. Walau demikian gambaran pengiring delapan dewi agak tidak lumrah dalam ikonografi arca Hindu sebagaimana dalam daftar susunan Maulana (1984). Ada dugaan bahwa kata *āṣṭa dewati* merupakan silap tulis dari *āṣṭa dewata* yang berarti delapan dewa. Bila memang benar bagian ini mengandung silap tulis, maka keterangan delapan dewa ini menjadi lazim, sebab dikenal pula arca-arca yang diiringi oleh delapan dewa pendamping.

Dalam ritus Hindu di Bali, konsep *padmāsana* sebagai singgasana teratai tertuang pula dalam arsitektur bangunan pelinggih padmasana dalam pura di Bali. Padmasana adalah bangunan pelinggih utama dengan puncak berbentuk teratai yang memiliki ornamen khas seperti kura-kura, naga, garuda, dan lain sebagainya. Bangunan padmasana menjadi kelanjutan budaya megalitikum berupa singgasana batu untuk pemujaan pada roh nenek moyang. Konsep tahta batu berkembang menjadi pemujaan dewa-raja dalam kepercayaan Hindu (Pageh 2018:331–38). Padmasana dapat diartikan sebagai singgasana atau *stana* Tuhan Yang Maha Esa yang berupa bunga teratai merah. Bangunan Padmasana ini diciptakan oleh Nirartha sebagai bentuk pemujaan pada Tuhan sebagai manifestasi Hyang Tunggal selain dari adanya pemujaan melalui arca atau *murti pūja* pada dewa-dewa pengejawantahan Tuhan (Suari and Tuboeh 2020:105–13). Konsep bunga teratai sebagai *padmāsana* memberikan suatu gambaran bahwa Airlangga digambarkan sebagai raja yang telah mencapai suatu tahap kesatuan dengan Tuhan.

Penggunaan *puspaśarīra* terlihat dalam teks *KLP* dengan adanya ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam teks terlihat adanya suatu bentuk pemujaan dengan menyimbolkan seorang raja yang telah wafat dengan mengungkapkan acara pembuatan arca perwujudan seorang raja yang dicandikan. Penggunaan sarana peribadatan seperti *puspa maṅgala* dan perwujudan *keśara liṅga* juga membuktikan adanya ritus kematian dalam *KLP*. Dalam kasus ini, konsep *caṅḍi pustaka* juga mengakomodir fungsi candi dalam ritus memuliakan seorang raja atau penguasa yang telah wafat. Hal semacam ini acap kali ditemukan dalam karya sastra Jawa Kuna, sebagaimana yang terdapat dalam *Kakawin Banawa Śēkar Tanakuṅ* (lih Zoetmulder 1983:616–17). Berikut ini adalah bait pertama yang dikutip dari *Kakawin Banawa Śēkar Tanakuṅ*.

*Atyantādhikaniṅ sukārya winanṅun śrī Jīwanendrādhīpa /
tan lyan śrāddha bhaṭāra mokta maluy iṅ somyālayādhīprabhu /
maṅke mūrṭtinira n cinarwan apagēh riṅ śweta siṅhāsana /
sakwehniṅ bala mukhya saṅ nṛpa kabeh dampatyamuṣpa krama //*

Perbuatan yang dilakukan oleh Sang Raja Jīwana teramat sangat hebat. Tiada lain upacara śrāddha raja yang telah wafat kembali ke alam kedamaian para raja. Kemudian perwujudannya dicarukan dengan teguh di singgasana putih. Seluruh bala prajurit Sang Raja menghormat dan memuja dengan bunga.

Penghormatan seorang pujangga pada seorang raja atau penguasa yang telah wafat tidak hanya terjadi di masa lampau. Dalam *Kakawin Rāja Patnī Mokta* yang digubah pada 1998 memperlihatkan adanya suatu wacana puja bakti pada seorang istri presiden, yaitu Ibu Siti Hartinah Soeharto yang telah wafat. Teks tersebut membingkai suatu peristiwa yang terjadi di masa modern dan sudah bukan peristiwa dari zaman kerajaan. Dalam teks tersebut terlihat adanya upaya mengabadikan, mengenang, menghormati jasa, dan memuliakan orang yang sudah wafat (Suwana and dkk 2016:55–64). Dalam teks *KLP* pemuliaan karena keagungan dan jasa seorang raja terlihat dengan narasi-narasi pujian pada Raja Airlangga. Hal ini tidak lain sebagai bentuk apresiasi peristiwa sejarah yang tercermin dalam teks *KLP*.

Percintaan-Simbolik sebagai Ekspresi Pemujaan (*Sambhoga-Srēṅgararasa*)

Sebagai bentuk teks bhāṣa yang memuat ungkapan-ungkapan percintaan, teks *KLP* tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan hubungan

laki-laki dan perempuan. Hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan dalam teks *KLP* acap kali muncul dalam bingkai bahasa bernada romantis-erotis. Beberapa kali penulis *KLP* menuliskan ungkapan hasrat untuk dapat bersatu dengan kekasihnya, keinginan untuk berhubungan badan, rayuan-rayuan, dan pujian pada kecantikan seorang perempuan. Berikut ini adalah contoh bait yang berisi ungkapan bernada romantis-erotis dalam bab *Palambaṅ Jayendriya* di *pupuh* ke-30, pada bait ke-7.

*Sinwamniṅ kayu teja rakwa sumēnō lwir wastraniṅ stryāraras /
raṅdyāsiṅjaṅ ikārja haṅliga tēṅah ṅlih paṅlilāniṅ manuk /
mrōḍaṅganya hanēṅ tahēn camara haśraṅ syūṅ humunyāṅakan /
kādyā lwir masēgēh ri saṅ wawu ḍatēṅ tan tuṣṭa marmmeṅ kawi //*

Pucuk-pucuk pohon flamboyan berkilau bagai kain perempuan yang memikat mata, bagai janda berkain yang amat cantik, separuh telanjang. Pohon itu tak berdaya menjadi tempat bersarang burung-burung, Gendangnya adalah kayu cemara. Burung *syūṅ* membunyikannya. Bagai menghaturkan sambutan pada yang baru datang. Tak senang, meresap ke hati sang pujangga.

Bait tersebut memperlihatkan contoh penggunaan ungkapan yang bernada romantis-erotis dalam teks *KLP*. Selain ungkapan-ungkapan itu, masih terdapat banyak ungkapan lain yang berupa pujian pada kecantikan perempuan, ungkapan keinginan bercinta, dan lain sebagainya. Dalam konteks alam pikir kepujangan Jawa Kuna-Bali, unsur-unsur percintaan tidak sekedar dimaknai sebagai kesenangan semata, tetapi juga terkait dengan unsur religiusitas di baliknya.

Kakawin Lambaṅ Pralambaṅ turut memperlihatkan pencarian akan kenikmatan dan hasrat. Kakawin mengungkapkan tentang pencarian *kāma* atau kenikmatan sensual. Dalam hal seksualitas di dalam *kakawin*, laki-laki dan perempuan memiliki peran sentral. Percintaan dan perempuan selalu diagungkan. Namun di lain sisi, dua hal ini dianggap dapat membahayakan bila tidak terkendali. Majas-majas seperti dalam penggambaran adegan dalam kamar pengantin secara tidak langsung, majas-majas ini menggambarkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan (Creese 2012:200–206).

Penggambaran narasi perisetubuhan dalam teks *KLP* turut pula dituangkan dalam perumpamaan-perumpamaan yang menggunakan hewan dan tumbuhan. Berikut merupakan kutipan dari bab *Palambaṅ Pamaṅḍana*, pada *pupuh* ke-6.

*tuluṅṅ ḡhulun siha kēnanta riṅ alara kinuñcaṅ iṅ smara /
kāṣyasih karaktan hamalar /
hapan iṅ maḡubrata taman luwar manut //*

*rarab iṅ skar ta kawḡin manah ika haṅarāssaneṅ ḡḡluṅ /
ertnyunōṅ ndi waṣaṅāṅku p(ě)jah /
kawawēṅ rarās saṅ ayu katwanṅ iṅ puri //*

Tolonglah aku, sayangilah aku yang sakit diliputi asmara, berharap selalu dapat memadu kasih tak terpisahkan. Sebab upama lebah yang tak terpisahkan dan selalu mengikuti

Bunga yang gugur. Hatinya takut ketika akan bersetubuh di sanggul. Dalam musim bercinta, di mana akhirnya aku mati? Terbawa oleh kecantikan seorang putri yang dihormati oleh seluruh istana

Teks tersebut menggambarkan percintaan dalam perumpamaan seekor lebah yang memadu cinta dengan bunga yang sudah gugur. Unsur-unsur alam sebagai penggambaran hubungan laki-laki dan perempuan semacam ini akrab dalam kesusastraan Jawa Kuna-Bali. Unsur laki-laki sering digambarkan sebagai unsur daratan, sedangkan perempuan sebagai aspek lautan. Pertemuan antara daratan dan lautan dalam sudut pandang Tantrayana terkait erat dengan penyatuan laki-laki dan perempuan (Rubinstein 2000:106–9). Unsur daratan dan lautan sebagai gambaran laki-laki dan perempuan yang memadu kasih dapat terlihat pula dengan usaha untuk menggubah keindahan lautan dan pegunungan dalam teks *KLP*. Hal ini tidak lain adalah bentuk yoga sastra yang dilakukan pujangga dalam pengembaraannya.

Percintaan antara laki-laki dan perempuan dalam alam pikir teks kakawin belum lengkap bila belum disatukan secara fisik. Kenikmatan bercinta harus dinikmati bersamaan antara laki-laki maupun perempuan. Adanya unsur erotis dalam teks-teks kakawin tidak bisa dilepaskan dari teks-teks manual seperti *Smaratantra*, *Indranitattwa*, dan *Indraniśāstra*. Teks-teks ini merupakan kelanjutan secara tidak langsung dari doktrin percintaan yang berasal dari India yang lebih bersifat esoteris. Percintaan antara laki-laki dan perempuan menjadi suatu bentuk visualisasi yoga. Aspek pernikahan dan percintaan ini menjadi landasan dari kehidupan bahwa pernikahan untuk saling berbagi dan berketurunan (Creese 2012:224–28). Dalam teks

KLP, unsur percintaan dan romantika dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyatuan unsur-unsur alam terkait penciptaan. Penyatuan laki-laki dan perempuan dipandang dalam kaitannya sebagai jalan lahirnya manusia di muka bumi. Oleh sebab itu, percintaan yang dimaksudkan tidak sekedar bersenang-senang semata.

Karya Sastra sebagai Wahana Menuju Tuhan

Para pujangga Jawa Kuna memandang karya sastra yang dibuatnya bukan sekadar sebagai sastra pelipur lara, melainkan memiliki fungsi untuk meraih kekekalan di akhirat. Sastra dianggap sebagai suatu jalan untuk mencapai alam akhirat. *Kakawin Śīwarātrīkalpa* (Teeuw dkk 1969) yang ditulis oleh Mpu Tanakuṅ memperlihatkan contoh pandangan seorang pujangga yang mempersiapkan bekal kematiannya dalam teks sastra yang ditulisnya. Hal tersebut disampaikan dua kali dalam *Kakawin Śīwarātrīkalpa*, yaitu di bagian pembuka pada pupuh pertama, bait ke-3 dan pada pupuh ke-38, bait ke-2. Berikut kutipan dua bait tersebut:

*Ndān dūra n ṅwaṅ ateki yan katēkanāṅracana wuwus arum pralāpita /
āpan denyātipiṅgiṅ i ṅwaṅ iṅ apan katēkana sakināptyan iṅ maṅö /
nāntēn pweki kēdö taman wuruṅ anēmwakēna paramahāsyaṅiṅ para /
ṅhiṅ tuṅgal pinalar malar wēnaṅa sādhananiṅ umusira ṅ nirāśrasa //*

.....

*Hetunyāmrih amēh manah kēdē mawētwa bhāṣa kakawin /
tan saṅkenṅ wruh apēt raras rumacana ṅ wuwus kumawaśa /
byaktāsambhawa yan kasanmataha deniraṅ para jana /
mukta ṅ kleśa siluṅluṅanya muliheṅ nirāśraya juga //*

Adapun sangat jauh (bagi) diriku jika hendak menggubah kalimat-kalimat nan indah mempesona, sebab aku teramat bodoh, sebab akan mendatangkan angan-angan dalam lamunan. Duhai adikku, keinginan ini tidak urung (hanya) akan mendapat hinaan-hinaan dari orang lain. Tetapi hanya satu yang (aku) ingin capai, agar (aku) dapat mencapai kesempurnaan di alam berikutnya.

.....

Demikianlah penyebab hati berkeinginan menggubah puisi *kakawin*, bukan karena mengetahui (cara) menggapai keindahan dan mampu merangkai kata-kata (tersebut). Jelas dan patut jika diterima oleh orang-orang. Penderitaan telah hilang, (puisi ini) bekal kembali ke alam akhirat.

Dalam kutipan *Kakawin Śīwarātrīkalpa* terlihat bahwa Mpu Tanakuṅ menyadari adanya kekurangan dalam dirinya dan dalam tulisannya. Beliau

tidak memamerkan atau mengaku bahwa tulisannya sebagai suatu karya yang indah dan sempurna. Di lain sisi, Mpu Tanakuṅ mengakui bahwa karya yang dibuatnya masih belum sempurna. Walau demikian, karya tersebut ditulis sebagai suatu upaya untuk mencapai kelanggengan di alam akhirat. Hal semacam ini yang menyebabkan seorang pujangga berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengubah karya.

Dalam teks *KLP*, penulisnya menyampaikan suatu ungkapan keinginan untuk dapat menjaga rasa di dalam pikirannya. Karya yang digubah dipandang sebagai suatu cara untuk dapat melepaskan diri dari keterikatan indrawi. Salah satu contoh ungkapan harapan pujangga agar mampu melepaskan ikatan duniawi ada di pupuh ke-4 dalam bab *Palambaṅ Jagadami Guhya Jatyākon* berikut ini:

*Nāhan donkwa miket harp tak asurud raṣa Saṅ Agaṅa tuṅgal iṅ hiḍḍep /
pinrihkwiṅ daḷmiṅ hiḍḍep sadananiṅ ta ya kabunan i santaniṅ manah /
paṅgil paṅlwanṅ ikanṅ siḍat daśamalā mari haṅawaṣa pañcaniṅ nala /
wetniṅ hyunkwa kḗdöpilih karaṅaniṅ hanḗmu-nḗmu saseṣṭiniṅ maṅö //*

Adapun tujuanku menulis supaya tak kehilangan rasa, Sang *Agaṅa* bersatu di dalam pikiran. Keinginanku dalam hati supaya selalu dapat disejukkan dengan embun ketenangan batin. Dengan harapan dapat mengurangi *daśamala* setelah menaklukan seluruh pikiran. Sebab tujuan dan keinginan, rupanya karena berkeinginan mencari keindahan.

Kutipan tersebut memperlihatkan suatu usaha untuk mencapai tahap meninggalkan keterikatan dengan aspek duniawi. *Daśamala* dalam kutipan tersebut dianggap sebagai musuh pikiran. Zoetmulder (1995:202) mendefinisikan *daśamala* sebagai sepuluh noda atau cacat. Noda-noda yang ada di dalam diri manusia harus disirnakkan agar mencapai tahap kesadaran akan bersatunya manusia dan Tuhan.

Penutup

Teks *KLP* memperlihatkan adanya pantulan gambaran alam yang ada di sekitar seorang pujangga. Hal tersebut dapat terjadi sebab seorang pujangga melakukan pengelanaan dan pengamatan secara mendalam pada peristiwa alam yang terjadi di sekelilingnya. Pengembaraan untuk mencari inspirasi telah dilakukan oleh pujangga dalam karya sastra Jawa Kuna sejak dahulu kala. Perjalanan mengembara dalam menulis sastra pada teks *KLP* menjadi

suatu bentuk ungkapan pencarian kematian oleh seorang pujangga melalui praktik yoga sastra. Pengembaraan itu juga merupakan bentuk ungkapan rasa sakit asmara yang dialami seorang pujangga selama menulis karyanya.

Teks *KLP* memperlihatkan adanya gejala pemujaan melalui *caṇḍi pustaka*. Secara harfiah, *caṇḍi* merupakan bangunan pemujaan dan acap kali terkait ritus penghormatan pada seseorang penguasa yang telah wafat. Konsep membangun *caṇḍi pustaka* dalam menggubah sastra disebabkan adanya pandangan bahwa menggubah karya sastra merupakan praktik pemujaan sebagaimana dalam *Kakawin Sumanasāntaka*. Di dalam *KLP* konsep *caṇḍi pustaka* juga meliputi fungsi sebagai pemuliaan pada seorang raja yang telah wafat seperti dalam teks *Kakawin Banawa Śēkar Tanakuṅ*. Raja Airlangga yang disebutkan dalam teks *KLP* dimuliakan atas jasa-jasa dan keagungannya.

Dalam teks *KLP* terdapat narasi hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan yang dibingkai dalam teks bernada romantis-erotis. Unsur percintaan ini tidak sekedar dimaknai sebagai bentuk kesenangan, tetapi juga terdapat unsur religius di dalamnya. Unsur laki-laki acap kali dikaitkan dengan unsur daratan, sedangkan perempuan sebagai lautan. Pertemuan antara daratan dan lautan dalam teks *KLP* terlihat dengan usaha menggubah puisi berdasarkan keindahan pantai dan pegunungan. Penyatuan laki-laki dan perempuan dalam teks *KLP* juga tidak bisa dilepaskan sebagai bagian dari penciptaan manusia di bumi.

Seorang pujangga menulis karya sastra dapat pula dilihat sebagai upaya untuk membekali diri menuju alam akhirat. Dalam teks *Kakawin Śiwaratīkalpa* terlihat adanya usaha mencapai ketuhanan dengan pengubahan sastra. Dalam teks *KLP*, terlihat adanya upaya seorang pujangga untuk terlepas dari ikatan keduniawian. Lepasnya ikatan keduniawian tersebut tidak lain untuk mencapai kesadaran manunggalnya manusia dengan Tuhan.

Bibliografi

- Anggito, Albi, and Johan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi FS UGM.
- Behrend, T. E., and Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid III-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan Dalam Dunia Kakawin: Perkawinan Dan Seksualitas Di Istana Indic Jawa Dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mastini, Gusti Nyoman. 2018. "Saraswati Sebagai Istadewata Menurut Kakawin Wrettasancaya." *Jurnal Pendidikan Hindu*.
- Maulana, Ratnaesih. 1984. *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: FSUI.
- Pageh, I. Made. 2018. "Dari Tahta Batu Ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi Di Bali." in *Prosiding Seminar Nasional Agama, Seni, Adat, dan Sejarah di Zaman Milenial*. Denpasar.
- Putra, I. Gde Agus Darma. 2020. *Kalangwan Dalam Kidung Bhramara Sañu Pati*. Jakarta: Perpunas Press.
- Robson, S. 1994. *No Title Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rubinstein, Raechelle. 2000. *Beyond The Realm of The Sense The Balinese Ritual of Kekawin Composition*. Leiden: KITLV Press.
- Saputra, Karsono H. 2013. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Soekmono. 1977. *Candi: Fungsi Dan Pengertiannya*. Jakarta: Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departmen P dan K.

- Suari, A. A. Pt., and Gede Arya Krishna Duta Putra Tuboeh. 2020. "Pelinggih Padmasana Dalam Eksistensi Agama Hindu: Bentuk Dan Makna." *Vidya Darśan* 1(2).
- Suparta, I. Made. 2004. *Teks Bhāṣa Kakawin Hañāṅ Nirartha: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Kajian Unsur-Unsur Puitik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Suparta, I. Made. 2006. "Kajian Teks-Teks Bhāṣa Sebagai Sub-Genre Kakawin Dalam Konteks Sejarah Sastra Jawa Kuno-Bali." *Sintesis* 4(1).
- Suwana, I. Nyoman, and dkk. 2016. "Wacana Puja Bakti Dalam Kakawin Raja Patni Mokta." *Linguisika*.
- Teeuw, A., and dkk. 1969. *Śiwaratrīkalpa of Mpu Tanakuṅ: An Old Javanese Poem, Its Indian Source, and Balinese Illustrations*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Worsley, P., and dkk. 2014. *Kakawin Sumanasāntaka: Mati Karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yudhistira, Naufal Anggito, and dkk. 2019. "Sinkretisme Agama Dalam Kidung Surajaya: Representasi Kehidupan Beragama Pada Skriptorium Merapi Merbabu." in *Seminar Nasional Naskah dalam Kajian Antardisiplin, Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Naufal Anggito Yudhistira, I Made Suparta, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*. Email: naufalanggito@yahoo.co.id
imd.supartha@gmail.com.